



Analisis Kalimat Efektif pada Teks Esai dengan Tema Komunikasi serta Ekspresi pada Website “Kompasiana” Edisi Februari 2025 sebagai Bacaan Edukasi dalam Kehidupan Sosial

Elyna Rafiza Zaliana¹, Naura Lutfia Fajriani², Angela Merici Tamara Wibowo³, Farah Maulida Ayu Zahara⁴, Salma Ayu Aini Zulfa⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Riyadi Widhiyanto⁷, Vina Nur Indah Sari⁸

¹⁻⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,

⁸Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta,

*Penulis Korespondensi: elynarafiza@students.unnes.ac.id

Abstract. *Language reflects the identity of a tribe or region through its speech patterns and structure. With its uniqueness and richness, language conveys messages and hopes. When used in accordance with the speaker's intent, its fulfills its communicative function. A well-constructed sentence not only adheres to grammatical rules but also conveys a clear message and strengthens the argument. This study aims to analyze the use of effective sentences in essay texts and identify the factors that influence their effectiveness, so that readers can clearly understand what the writer has written. This research employs a descriptive qualitative approach and syntactic analysis to examine the use of effective sentences in essay texts on the "Kompasiana" website, February 2025 edition. Data were collected through identification, classification based on the characteristics of effective sentences, and analysis in line with the research objectives. The analysis process includes data selection, identification, and conclusion with the help of data cards. The results of the study show the presence of several ineffective sentences in the essay texts, such as ambiguous phrasing, redundancy, and writing that does not comply with the EYD (Improved Spelling System – Ejaan Yang Disempurnakan) and KBBI (Indonesian Dictionary – Kamus Besar Bahasa Indonesia) rules. This research serves as a medium to convey the researcher's ideas and is also expected to be beneficial as a source of learning and information for readers, helping them write texts that comply with linguistic rules, thus producing high-quality and effective content.*

Keywords: Effective Sentence; Ineffective Sentence; Methodological Approach; Syntax; Theoretical Approach

Abstrak. Bahasa mencerminkan identitas suatu suku atau wilayah melalui cara bicara dan strukturnya. Dengan keunikan dan kekayaannya, bahasa dapat menyampaikan pesan dan harapan. Jika digunakan sesuai maksud pembicara, fungsinya dalam komunikasi tercapai. Kalimat yang baik tak hanya sesuai kaidah tapi juga penyampaian pesan yang jelas dan memperkuat argumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat efektif dalam teks esai serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifannya agar pembaca dapat memahami apa yang ditulis oleh penulis secara jelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis sintaksis untuk mengkaji penggunaan kalimat efektif dalam teks esai di website "Kompasiana" Edisi Februari 2025. Data diperoleh melalui identifikasi dan klasifikasi berdasarkan ciri kalimat efektif serta analisis sesuai tujuan penelitian. Proses analisis mencakup seleksi data, identifikasi, dan penyimpulan dengan bantuan kartu data. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa kalimat tidak efektif dalam teks esai, seperti kalimat ambigu, pemborosan kata, dan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan peneliti, serta diharapkan juga bermanfaat sebagai sumber pembelajaran dan informasi bagi pembaca agar dapat menulis teks sesuai kaidah kebahasaan sehingga menghasilkan kualitas isi yang baik dan efektif.

Kata Kunci: Kalimat Efektif; Kalimat Tidak Efektif; Pendekatan Metodologis; Pendekatan Teoritis; Sintaksis

1. LATAR BELAKANG

Indonesia terletak di Asia Tenggara dan Oceania yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Secara geografis, letak Indonesia berada di antara dua samudra yaitu, Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia juga terletak pada dua benua, yakni Benua Australia dan Benua Asia. Lokasi strategis ini menjadikan Indonesia sebagai tempat singgah para pedagang pada masa penjajahan sebab berada pada jalur lintas dan perdagangan dunia. Hal ini merupakan salah satu penyebab Indonesia memiliki banyak keragaman (Maghfiroh, 2022). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Identitas suatu suku bangsa atau wilayah seseorang sering kali tercermin melalui cara berbicara dan bahasa yang mereka gunakan. Secara garis besar, bahasa yang dimiliki oleh manusia adalah salah satu ciri khas yang membedakan dengan makhluk ciptaan Tuhan YME lainnya. Dengan struktur kebahasaan yang unik, bahasa memungkinkan kita untuk memahami apa yang diharapkan oleh alam semesta. Bahasa manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan kita untuk memelihara hubungan dengan alam semesta, sehingga keseimbangan dunia terjaga (Noermanzah, 2019). Secara keseluruhan, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika penggunaan bahasa dapat dipahami dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara, maka bahasa berhasil mencapai tujuannya dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi. Ketika berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah pencapaian tujuan berbahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sosial yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al., 2022). Selain itu, dalam dunia komunikasi yang semakin berkembang, penggunaan kalimat efektif menjadi sangat penting. Efektivitas sebuah kalimat tidak hanya bergantung pada struktur gramatiskalnya, tetapi juga pada kemampuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat memperkuat argumen dan memudahkan pembaca dalam memahami topik yang dibahas (Clark, 2021). Gagasan atau pemikiran seseorang dalam komunikasi perlu diungkapkan dalam bentuk kalimat. Bahkan tanpa mempelajari teori secara mendalam, seseorang tetap bisa membuat kalimat. Sebuah kalimat efektif harus mampu mewakili pikiran dan maksud komunikator dengan tepat. Ini berarti kalimat efektif harus disusun dengan kesadaran penuh untuk mencapai pemahaman yang sama. Alasan mengapa analisis kalimat efektif ini dipilih adalah karena dalam komunikasi yang semakin berkembang, baik lisan maupun tulisan, kalimat yang jelas dan tepat sangat dibutuhkan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

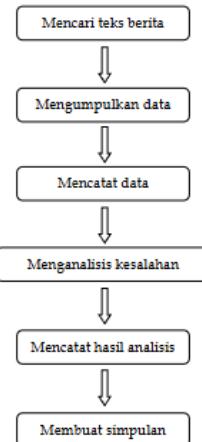
Kompasiana sebagai platform media *online* memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi berbagai pandangan dan tulisan. Dengan memilih Kompasiana sebagai sumber, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bacaan edukasi yang tidak hanya memperdalam pemahaman tentang kalimat efektif, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial mengenai pentingnya komunikasi yang jelas dan ekspresif dalam kehidupan sehari-hari.

Jurnal penelitian tentang analisis kalimat efektif yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini antara lain, jurnal penelitian dengan judul “Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP” yang ditulis oleh (Setiyani et al., 2024) menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis untuk menganalisis keefektifan kalimat dalam sebuah teks berita, hasil penelitian jurnal ini menunjukkan kalimat efektif itu mudah dipahami dan mendorong guru untuk terus mengajarkan pada para anak didiknya agar terus meningkatkan kemampuan mereka dalam penulisan kalimat efektif. Selanjutnya pada jurnal “Analisis Kalimat Anekdot pada Buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka” yang ditulis oleh (Safitri et al., 2023) menggunakan metode deskriptif, metode distribusi, dan pendekatan sintaksis, dengan menerapkan metode-metode tersebut dalam penelitian dapat memperoleh hasil bahwa analisis teks anekdot dapat mengkaji baku dan tidak baku sebuah kalimat serta menunjukkan kalimat efektif dan tidak efektif. Lalu dalam jurnal berjudul “Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram: *Analysis of the Use of Ineffective Sentences on the Uploaded Captions of Several Instagram Accounts*” oleh (Nisa et al., 2025) metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif, hasil yang diperoleh penelitian menunjukkan bahwa ternyata masih banyak pengguna Instagram di Indonesia mempunyai kemampuan penulisan berbahasa Indonesia yang masih tergolong rendah meskipun bahasa tersebut merupakan bahasa utama mereka atau bahasa yang digunakan sehari-hari serta kurangnya pemahaman terkait penggunaan kalimat efektif serta kurangnya pemanfaatan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) sebagai bahan acuan. Dapat disimpulkan dari penelitian yang sudah ada terlebih dahulu bahwa kajian mengenai kalimat efektif telah banyak dilakukan, baik pada artikel berupa teks opini maupun teks esai di berbagai media cetak dan karya siswa. Namun, kami belum menemukan penelitian yang secara Institut khusus mengkaji kalimat efektif pada teks esai bertema komunikasi dan ekspresi yang dipublikasikan di platform digital seperti Kompasiana. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan analisis antara aspek kalimat efektif dan fungsi ekspresi yang berarti dapat dipahami tanpa harus menjelaskan hubungan antar satu dan yang lainnya. Padahal, dalam konteks esai sebagai

bacaan edukasi dalam kehidupan sosial, sangat penting untuk menelaah bagaimana kalimat efektif dan ekspresi digunakan secara bersamaan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, logis, dan menarik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metodologis dan teoritis yang bertujuan menunjukkan hubungan penggunaan kalimat efektif dalam membentuk bacaan yang edukatif.

Pentingnya melakukan penelitian ini agar dapat digunakan sebagai referensi untuk membaca kritis. Dengan menyediakan pedoman tentang penggunaan kalimat efektif di teks berita sebagai bahan acuan, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca agar memudahkan tentang penggunaan kalimat yang lebih efektif, serta memberikan pembaca alat untuk berpikir kritis dan lebih tanggap dalam menganalisis informasi yang akan mereka terima. Dengan menerapkan prinsip kalimat efektif dalam kurikulum berbagai tingkat pendidikan dapat meningkatkan pemahaman tentang kalimat efektif, prinsip-prinsipnya bisa diajarkan dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat sehingga para pembaca akan terbiasa untuk menggunakan bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami dalam komunikasi mereka. Pemilihan kata yang sederhana dan penggunaan tanda baca yang tepat akan membantu memperjelas maksud dan tujuan komunikasi serta dalam membangun kalimat yang efektif. Penempatan koma, titik, tanda tanya, atau tanda seru yang tidak tepat bisa mengubah arti kalimat dan bisa membuat kalimat menjadi tidak jelas. Saat ini sangat penting bagi kita untuk mempelajari kalimat efektif terutama ketika membaca suatu teks bacaan. Hal ini menunjang pembaca terutama para siswa untuk lebih mengembangkan cara berpikir kritis saat membaca teks bacaan, juga memudahkan para pembaca untuk mengerti bahasan apa yang sedang dirincikan. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana kalimat efektif sangat berpengaruh pada pemahaman pembaca. Penelitian mengenai kalimat efektif pada teks esai dapat memberikan berbagai manfaat, seperti berperan dalam pengembangan ilmu kebahasaan, menjadi sumber referensi untuk para mahasiswa, akademisi, atau peneliti lain. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman tentang penulisan kalimat efektif yang benar pada masyarakat agar informasi yang ditampilkan jelas dan dapat dipahami dengan mudah, terutama dalam penulisan di media digital (Fatmasari et al., 2023).

2. METODOLOGI PENELITIAN



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Dalam penelitian ini kami menggunakan dua penelitian, yaitu pendekatan metodologis serta pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis dilakukan cara deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoritis dilakukan dengan analisis sintaksis. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menyimpulkan temuan secara kualitatif tanpa melibatkan angka, rumus, dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Enggarwati & Utomo, 2021). Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang analisis penelitiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk angka serta perhitungan lainnya (Prakoso et al., 2024). Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian melalui deskripsi yang mendalam (Setiyani et al., 2024). Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambaran yang memiliki makna (Zainab, 2023). Penting untuk diingat bahwa sumber data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar kumpulan data, tetapi merupakan bahan yang digunakan untuk memahami makna dan realitas yang diteliti (Ayuningdyas et al., 2024). Dari pengertian tersebut metode penelitian inilah yang menjadi dasar digunakannya dalam penelitian ini.

Pendekatan sintaksis merupakan suatu pendekatan yang berkaitan dengan hubungan antar kata dalam suatu kalimat. Sintaksis membahas tentang penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan sintaksis karena selaras dengan objek yang akan diteliti. Pendapat ini diperkuat oleh (Miller,

2002) bahwa sintaksis adalah studi tentang bagaimana kata-kata disusun bersama untuk membentuk frasa, bagaimana frasa disusun untuk membentuk klausa atau frasa yang lebih besar, dan bagaimana klausa disusun untuk membentuk kalimat (Danial, 2017).

Dikarenakan penggunaan kalimat efektif yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan salah satu di antara jenis bidang sintaksis, maka pendekatan yang cocok adalah pendekatan sintaksis. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis sintaksis karena keduanya sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak lain adalah penggunaan kalimat efektif. Pendekatan deskriptif kualitatif membantu memahami fenomena berbahasa tanpa bergantung pada angka dan statistik. Sementara dengan menggunakan analisis sintaksis peneliti dapat menentukan apakah kalimat yang digunakan merupakan kalimat efektif. Misalnya, dalam penelitian berjudul "Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata" pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis frasa, klausa, dan kalimat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif untuk memahami struktur sintaksis dalam sebuah teks sastra (Baharuddin, 2018). Selain itu, penelitian "Analisis Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Kompleks pada Novel "Ancika" juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami struktur kalimat kompleks dalam novel tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi jenis-jenis kalimat kompleks dan peran sintaksis setiap komponen dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis sintaksis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai struktur dan fungsi berbahasa dalam konteks yang diteliti.

Objek dalam penelitian ini adalah teks esai dalam website "Kompasiana". Dalam penelitian, esai yang dikaji merupakan terbitan bulan Februari 2025 dengan topik Komunikasi dan Ekspresi pada Website "Kompasiana" Edisi Februari 2025 sebagai bacaan edukasi dalam kehidupan sosial. Pokok bahasan yang akan diteliti adalah penggunaan kalimat efektif pada teks esai dalam Website "Kompasiana" Edisi Februari 2025. Langkah pertama dalam mengkaji kalimat efektif yaitu dengan cara mengidentifikasi kalimat-kalimat yang ada pada teks esai tersebut.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan ciri penggunaan kalimat efektif. Penggunaan kalimat efektif pada penelitian kali ini akan dikaji dengan memperhatikan tujuh ciri-ciri pembentuk kalimat efektif "yaitu kesepadan terstruktur keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan makna, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa." (Duwi et al., 2022). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang disajikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan. Lalu sumber data yang digunakan oleh penulis adalah dokumen, jurnal, dan laman web terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

Kami menggunakan metode triangulasi sumber yaitu menggunakan pengumpulan studi literatur yang bersumber dari tugas perkuliahan, laman web resmi dan artikel jurnal ilmiah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) menyeleksi data (pengumpulan sampel), berupa menyeleksi kalimat-kalimat yang termasuk kalimat efektif dan kalimat tidak efektif, (2) pengidentifikasi data, data yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel yang sudah dibuat, agar memudahkan saat menganalisis, (3) menganalisis data (penjelasan) sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penggunaan kalimat efektif pada teks esai, dan (4) membuat kesimpulan tentang bagaimana bentuk dan penggunaan kalimat efektif bahasa pada penulisan teks esai (Duwi et al., 2022). Adapun kartu data sebagai penunjang dari proses penelitian dan penganalisisan data dalam menganalisis kalimat efektif pada laman web "Kompasiana" Edisi Februari 2025 (Sugandi & Sutrisna, 2021). Hasil penemuan yang disajikan menggunakan metode formal dalam bentuk tabel. Metode formal adalah penyajian hasil analisis menggunakan tabel maupun diagram (Fatmasari et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap dua teks karya Rifna Merisha yang dipublikasikan melalui platform Kompasiana pada Februari 2025, masing-masing berjudul "Penggunaan Kata Umpatan sebagai Bentuk Ekspresi Emosi Manusia" dan "Peser Berantai Mengancam Psikologi Manusia", masih ditemukan sejumlah kalimat yang kurang memenuhi kaidah keefektifan dalam berbahasa. Kalimat-kalimat yang disampaikan dalam kedua teks tersebut mengandung beberapa kesalahan, antara lain penggunaan ejaan yang tidak tepat, pilihan kata yang tidak baku, struktur kalimat yang tidak hemat, serta ketidaktepatan dalam menyampaikan makna. Hasil rekap data ketidakefektifan kalimat serta kesalahan kalimat yang terdapat pada kedua teks esai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekap Data Hasil Ketidakefektifan dan Kesalahan Kalimat

No	Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Kalimat ambigu	5
2	Pemborosan kata	6
3	Huruf kapital	1
4	Tanda titik	4
5	Tanda seru	3
6	Kata baku	2
Total		21

Pada tabel terlihat jelas bahwa kesalahan yang paling umum dari kedua teks esai adalah penggunaan pemborosan kata sebanyak 6 kasus, diikuti oleh penggunaan kalimat ambigu sebanyak 5 kasus. Sementara itu, kesalahan dalam huruf kapital tercatat paling sedikit. Kalimat dapat dikatakan efektif apabila mampu menyampaikan pesan, gagasan, dan informasi secara jelas, sesuai dengan maksud penutur atau penulis. Menurut (Rahayu & Minto, 2009), kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat membangkitkan daya imajinasi pembaca, sekurang-kurangnya mendekati maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu, (Suparno & Yunus, 2011) menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mencerminkan kemampuan penutur dalam mengungkapkan gagasan, sehingga pendengar atau pembaca dapat dengan mudah memahami isi atau maksud dari gagasan tersebut (Listika et al., 2019). Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga tepat sasaran dalam menyampaikan makna. Berhubungan dengan pentingnya penggunaan kalimat yang efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas dan tepat, kajian tentang sintaksis menjadi sangat relevan untuk dipahami. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari cara unsur-unsur bahasa seperti kata dan frasa yang disusun untuk membentuk kalimat bermakna dan komunikatif. Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *suntattein*, yang berarti ‘menyusun bersama’, menggabungkan kata ‘sun’ (dengan) dan ‘tattein’ (menempatkan). Dalam konteks bahasa Indonesia, sintaksis sering disebut sebagai tata kalimat dan menjadi salah satu elemen utama dalam gramatika, bersama dengan morfologi. Melalui kajian sintaksis, kita dapat memahami bagaimana frasa, klausa, dan kalimat dibentuk secara sistematis dalam struktur bahasa (Tarmini & Sulistyawati, 2019).

Kalimat Ambigu

Tata penulisan bahasa Indonesia dalam teks esai yang dipublikasikan harus memperlihatkan kaidah bahasa yang baik dan benar, salah satunya dengan menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif tidak hanya membantu menyampaikan informasi yang tepat, tetapi dapat mencegah terjadinya kesalahan tafsir. Jika menggunakan kalimat yang tidak

efektif dikhawatirkan pembaca justru mendapatkan informasi yang tidak sesuai dan memiliki paham yang berbeda dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis (Qutratu'ain et al., 2022). Salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan kalimat tidak efektif adalah penggunaan kalimat yang ambigu (Rahmawati et al., 2024). Kalimat ambigu atau ambiguitas merupakan kalimat yang bermakna ganda atau memiliki makna yang berbeda. Selain itu, letak penggunaan tanda baca koma juga dapat menimbulkan keambiguan jika ditempatkan secara sembarangan (Rini et al., 2023).

Dalam kajian kebahasaan terdapat tiga jenis ambiguitas yaitu ambiguitas leksikal, ambiguitas gramatikal, dan ambiguitas fonetik, jenis-jenis tersebut ada disebabkan faktor sintaksis dan morfologi (Firmansyah, 2019). Ambiguitas leksikal muncul ketika suatu kata yang memiliki lebih dari satu arti, yang dapat menyebabkan penafsiran yang bervariasi pada kalimat secara keseluruhan. Adanya makna ganda ini biasanya disebabkan oleh dua faktor, yaitu polisemi dan homonimi. Polisemi terjadi ketika satu kata memiliki berbagai makna yang masih saling berkaitan. Di sisi lain, homonimi muncul ketika satu kata atau bentuk bahasa memiliki arti yang sama sekali berbeda. Homonimi itu sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti homofon (bunyi yang sama, tetapi tulisan berbeda), homograf (tulisan yang sama, tetapi bunyi berbeda), homonimi penuh (bunyi dan tulisan yang sama), serta homonimi parsial (persamaan hanya terdapat dalam sebagian bentuknya) (Firmansyah, 2019). Ambiguitas gramatikal merupakan ketidakjelasan makna yang muncul dari tata cara penempatan kata atau pembentukan kata sesuai dengan aturan gramatikal, baik dalam bentuk kata tunggal maupun frasa. Ketidakjelasan ini dapat muncul karena aspek morfologis, misalnya pada kata pemukul yang dapat berarti 'seseorang yang memukul' atau 'alat yang digunakan untuk memukul', serta penidur yang dapat diartikan sebagai 'obat yang membantu tidur' atau 'seseorang yang sering tidur'. Selain itu, ambiguitas juga bisa berasal dari penggabungan kata dalam frasa, meskipun kata-kata tersebut masing-masing memiliki makna yang jelas. Misalnya, frasa orang tua dapat berarti 'seseorang yang sudah berusia tua' atau 'ayah dan ibu', sedangkan lampu hijau dapat diartikan sebagai 'lampu yang berwarna hijau' atau 'tanda bahwa diizinkan' (Trismanto, 2018). Lalu yang terakhir ada ambiguitas fonetik, ambiguitas fonetik muncul sebab terdapat kesamaan suara saat pengucapan, khususnya ketika diucapkan dengan cepat atau dengan intonasi khusus, yang dapat menyebabkan pendengar salah mengerti arti sesungguhnya (Fitriana et al., 2023). Ambiguitas jenis ini jarang ditemukan pada media tulis dibandingkan dua jenis ambiguitas sebelumnya (Arianti & Putri, 2022).

Dalam teks esai, kami menemukan beberapa kalimat yang termasuk ke dalam kalimat ambigu. Berikut ini adalah kalimat-kalimat ambigu yang terdapat dalam teks.

Teks 1

Tabel 2. Kalimat Ambigu

Kesalahan	Perbaikan
Peristiwa ini mengakibatkan pembaca tidak mau ambil pusing. Kemudian langsung saja mengikuti perkataan dalam pesan .	Peristiwa ini mengakibatkan pembaca tidak mau ambil pusing. Kemudian langsung saja mengikuti instruksi yang terdapat dalam pesan tersebut.

Kalimat tidak efektif tersebut termasuk dalam jenis ambigu gramatis. Dalam hal ini, frasa "perkataan dalam pesan" dapat menimbulkan dua interpretasi. Pertama, frasa tersebut bisa diartikan bahwa pembaca menginterpretasikan isi pesan secara harfiah, yaitu pembaca memahami dan melaksanakan apa yang dituliskan dalam pesan. Kedua, frasa bisa dimaknai bahwa pembaca mengikuti petunjuk atau arahan tertentu yang terkandung, baik secara implisit maupun eksplisit dalam pesan tersebut. Dua pemahaman ini muncul karena struktur frasa yang tidak jelas mengungkapkan maksud sejati yang ingin disampaikan oleh penulis.

Tabel 3. Kalimat Ambigu

Kesalahan	Perbaikan
Kemudian secara mentah-mentah mengikuti semua arahan yang ada tanpa menyeleksinya terlebih dahulu.	Kemudian mengikuti semua arahan tersebut tanpa mempertimbangkan kebenarannya terlebih dahulu.

Jenis kalimat ambigu yang terdapat pada kalimat tidak efektif tersebut adalah jenis kalimat ambigu leksikal. Pada kata "mentah-mentah" memiliki dua pemahaman yang berbeda, antara pembaca memahami kata tersebut sebagai mengikuti arahan tanpa pertimbangan atau mengikuti arahan yang belum diproses atau diverifikasi.

Tabel 4. Kalimat Ambigu

Kesalahan	Perbaikan
Maka dari itu, banyak pengguna baru yang secara tidak langsung seolah menjadi tangan kanan .	Maka dari itu, banyak pengguna baru yang secara tidak langsung menjadi penyebar utama pesan tersebut.

Dalam frasa "tangan kanan", terdapat kemungkinan adanya makna ganda yang dapat menyebabkan kebingungan. Frasa ini bisa diartikan sebagai asisten utama atau pembantu, yaitu seseorang yang memiliki peran penting dalam mendukung tugas atau pekerjaan tertentu secara langsung. Namun, frasa itu juga dapat dipahami sebagai kepercayaan atau kedekatan, yang tertuju pada seseorang yang sangat dipercaya juga memiliki ikatan emosional atau profesional yang kuat dengan individu tersebut. Frasa ini termasuk dalam jenis kalimat ambigu leksikal.

Teks 2

Tabel 5. Kalimat Ambigu

Kesalahan	Perbaikan
Bahasa digunakan sebagai media interaksi sesama manusia untuk mengungkapkan suatu peristiwa .	Bahasa digunakan sebagai media interaksi antar manusia untuk menyampaikan informasi tentang suatu kejadian.

Frasa "mengungkapkan suatu peristiwa" memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, frasa tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan untuk menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa yang telah berlalu, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau laporan kepada orang lain. Kedua, frasa itu juga bisa dipahami sebagai sebuah tindakan mengungkap sebuah kejadian yang sebelumnya disembunyikan atau dirahasiakan, sehingga maknanya beralih dan lebih mengacu pada tindakan memperlihatkan fakta atau mengungkap rahasia. Kedua pengertian ini muncul dari pemakaian kata "mengungkapkan" yang secara leksikal memang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya. Oleh karena itu, jenis ambiguitas yang terdapat pada frasa ini adalah ambiguitas leksikal.

Tabel 6. Kalimat Ambigu

Kesalahan	Perbaikan
Penggunaan kata sindiran, makian, atau umpanan menjadi media sebagai bentuk ekspresi kekesalan manusia terhadap suatu hal.	Penggunaan kata sindiran, makian, atau umpanan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kekesalan terhadap suatu hal.

Frasa "menjadi media sebagai bentuk ekspresi" bisa menimbulkan kebingungan sebab tidak dapat dipahami dengan baik. Apakah frasa tersebut berfungsi untuk menunjukkan rasa frustrasi, atau bahkan frasa itu sendiri yang merupakan jenis ekspresinya. Ketidakjelasan ini muncul karena arti kata dari "media" dan "bentuk ekspresi" dapat diartikan dengan berbagai cara. Dalam frasa ini terdapat ambiguitas leksikal.

Pemborosan Kata

Setiap individu yang melakukan kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, pasti menggunakan gaya bahasa masing-masing. Pilihan gaya bahasa dipengaruhi oleh kepribadian, tujuan, dan latar belakang penutur atau penulis untuk menyampaikan pesan. Gaya bahasa mencakup penggunaan variasi bahasa tertentu untuk menghasilkan efek tertentu, serta mencerminkan karakteristik kebahasaan dari sekelompok penulis, khususnya dalam karya sastra (Kridalaksana, 1982). Salah satu aspek yang dapat ditemukan dalam penggunaan gaya bahasa adalah pemborosan kata. Pemborosan kata ini dikenal dalam kajian majas sebagai pleonasme. Majas pleonasme termasuk dalam kelompok majas penegasan, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan suatu makna. Pleonasme terjadi ketika sebuah kalimat mengandung pengulangan kata atau frasa yang sebenarnya memiliki makna serupa (Valatehan,

2017). Suatu ungkapan dapat dikategorikan sebagai pleonasme apabila maknanya tetap utuh meskipun kata-kata yang dianggap berlebihan tersebut dihilangkan (Keraf & Gorys, 2009).

Teks 1

Tabel 7. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Dengan itu, siklus tersebut akan terulang kembali .	Dengan itu, Dengan itu, siklus tersebut akan terulang.

Jika kita amati sekilas, kalimat tersebut tampak benar. Namun menyimpan kekeliruan secara leksikal. Frasa "terulang kembali" merupakan bentuk yang berlebihan, karena kata terulang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sudah memiliki arti "terjadi kembali". Penambahan kata "kembali" tidak diperlukan karena memberikan makna yang sama secara berulang. Kesalahan ini disebut tautologi, gaya bahasa yang menampilkan pengulangan kata, gagasan, atau pernyataan secara berlebihan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Menurut pendekatan semantik, kesalahan ini berkaitan dengan kerancuan makna akibat repetisi yang tidak menambah nilai informasi. Secara teoritis, semantik tidak menilai apakah suatu kalimat boros atau hemat dalam penggunaan kata. Redundansi disikapi secara netral dan deskriptif, serta lebih dikaitkan dengan dua konsep semantis, yaitu *perifrase-periphrase* dan *parafrase-paraphrase* (Jupriono, 2022).

Tabel 8. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Teks pesan siaran biasanya merupakan informasi mengenai kejadian ataupun peristiwa yang akan dan sudah terjadi.	Teks pesan siaran biasanya merupakan informasi mengenai kejadian yang sudah atau akan terjadi.

Kalimat ini memiliki dua masalah utama; (1) penggunaan frasa "kejadian ataupun peristiwa" yang berlebihan, dan (2) frasa "yang akan dan sudah terjadi". Dalam KBBI, kata kejadian dan peristiwa memiliki makna serupa, yaitu sesuatu yang terjadi. Penggunaan kedua kata secara bersamaan dianggap tidak efisien. Selain itu, frasa yang akan dan sudah terjadi merupakan campuran dari dua waktu yang bertentangan tanpa penataan struktur yang jelas. Secara sintaksis, ketidakjelasan struktur membuat makna kalimat menjadi kabur. Secara semantik, penggabungan waktu lampau dan waktu akan datang dalam satu frasa menimbulkan ambiguitas.

Tabel 9. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Teks tersebut memiliki cakupan yang luas karena biasanya teks bersifat informatif.	Teks tersebut memiliki cakupan luas karena bersifat informatif.

Masalah utama dalam kalimat ini adalah penggunaan subjek "teks" sebanyak dua kali dalam satu kalimat. Pengulangan ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan

bertele-tele. Pendekatan kohesi (kesatuan) dan koherensi (kepaduan) dalam wacana digunakan untuk menganalisis hubungan antar unsur dalam kalimat agar lebih padu.

Teks 2

Tabel 10. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.	Dalam variasi bahasa terdapat pola yang dapat dianalisis secara deskriptif dan digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Kalimat ini menunjukkan bentuk pengulangan frasa "pola-pola bahasa" sebanyak tiga kali, yang menyebabkan pemborosan kata dan mengganggu kelancaran kalimat. Dalam pendekatan koherensi wacana, pengulangan seperti ini dapat melemahkan daya padu antarkalimat dan mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Secara teoritis, penulisan efektif menuntut adanya penghindaran tautologi atau pengulangan makna yang tidak memberikan nilai tambah informasi.

Tabel 11. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Kata-kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan kekesalan ataupun pernyataan awal dalam membuka omongan yang menggebu-gebu.	Kata-kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau pernyataan yang menggebu-gebu.

Frasa "pernyataan awal dalam membuka omongan" merupakan bentuk ekspresi yang berlebihan karena kedua bagian tersebut memiliki makna yang hampir identik. Dalam pendekatan semantik, makna-makna tersebut dapat ditelaah sebagai tumpang tindih, yang membuat kalimat menjadi tidak efisien. Dengan memanfaatkan prinsip gaya bahasa fungsional, kalimat ini dapat dirumuskan ulang agar lebih padat dan jelas.

Tabel 12. Pemborosan Kata

Kesalahan	Perbaikan
Berarti bahasa yang keluar dari setiap manusia akan berbeda <i>satu dengan yang lain, meski yang dimaksudkan sama tetapi penggunaan dan penempatan katanya bisa saja berbeda.</i>	Bahasa yang digunakan setiap manusia akan berbeda, meski maksudnya sama, tetapi penempatan kata bisa berbeda.

Frasa "berbeda satu dengan yang lain" serta "meski yang dimaksudkan sama" merupakan contoh pengulangan makna yang dapat diringkas. Analisis ini menggunakan pendekatan sintaksis untuk melihat struktur kalimat dan pendekatan pragmatik untuk mengkaji kejelasan pesan dalam konteks komunikasi.

Kaidah EYD dan KBBI

EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah dua pedoman dalam kepenulisan. Dua pedoman ini sangat penting agar tatanan dalam kepenulisan dapat dipahami dan menjadi jelas. Berikut adalah data-data kesalahan EYD dan KBBI dalam teks esai terbitan "Kompasiana" Edisi Februari 2025.

Tabel 13. Kalimat Tidak Sesuai Kaidah EYD dan KBBI V

Kartu Data (Kaidah EYD)	
Nomor Data	01
Jenis Teks	Teks Esai
Judul	Pesan Berantai Mengancam Psikologi Manusia Penggunaan Kata Umpatan Sebagai Bentuk Ekspresi Emosi Manusia
Kutipan	"anjay, anjir, anjrit, dan anjimm" "Anjay, suara lu bagus banget" "...dan konteks situasinya" "Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109). Umpatan adalah..." "Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi konteks bahasanya, dalam sebuah media sosial yang mana tidak semua orang mengenal identitas asli satu sama lain dapat dengan mudahnya menggunakan kata umpatan apabila pembicaraan atau topik dan konten yang diberikan tidak sesuai dengan selera yang diinginkan." "Teks tersebut memiliki cakupan yang luas karena biasanya teks bersifat informatif. Pesan di dalamnya sudah berisikan salam pembuka, isi, tujuan, dan penutup." "Berdasarkan data, teks pesan siaran dibuka oleh informasi. Sebuah informasi yang berbentuk nasihat." "Tindak turut ilokusi yakni menyampaikan isi pesan kepada petutur. Dengan itu petutur dapat memahami maksud penutur." "Peristiwa ini mengakibatkan pembaca tidak mau ambil pusing." "Bahkan banyak yang menggunakan kata-kata tersebut hanya karena mengikuti perkembangan zaman yang dirasa bahasa tersebut lebih kekinian."

Huruf Kapital

Menurut (Widyawati & Indihadi, 2020), huruf kapital merupakan huruf yang memiliki bentuk dan ukuran khusus serta digunakan dalam posisi tertentu seperti di awal kalimat atau pada penulisan nama diri. Penerapan penulisan huruf kapital merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa untuk keteraturan dan keseragaman bentuk dalam bahasa tulis. Berikut sampel data yang menunjukkan kesalahan penggunaan huruf kapital dalam teks esai pada laman web "Kompasiana" Edisi Februari 2025.

Teks 2

Tabel 14. Huruf Kapital

Kesalahan	Perbaikan
"anjay, anjir, anjrit, dan anjimm"	"Anjay, anjir, anjrit, dan anjim"

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital. Kata "anjay" seharusnya menggunakan huruf kapital pada bagian awalnya karena kalimat tersebut dikutip.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Widyawati & Indihadi, 2020) yang menjelaskan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat.

Tanda Titik

Kalimat efektif dapat ditinjau dari keutuhan bentuk kata atau struktur kalimat secara gramatikal. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca sering terjadi dalam komunikasi antar manusia (Purba et al., 2024). Sementara tanda baca itu sendiri merupakan simbol yang memiliki makna tertentu dalam sebuah teks (Anjora et al., 2024). Hal ini menjadi lebih kurang tepat apabila kesalahan tersebut muncul di media, baik media cetak seperti surat kabar harian maupun media digital seperti portal berita daring (Purba et al., 2024). Salah satu kesalahan yang sering ditemukan dalam penulisan adalah penggunaan tanda baca. Kesalahan tersebut mencakup tanda titik, tanda tanya, tanda koma, tanda seru, dan tanda petik (Pertiwi et al., 2024). Penggunaan tanda baca dalam sebuah tulisan memiliki fungsi untuk membantu pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan penutur atau penulis. Apabila sebuah tulisan tidak menggunakan tanda baca, kemungkinan besar pembaca akan merasa kesulitan dan bingung dalam memahami makna. Dalam praktik penulisan, kesalahan penggunaan tanda titik (.) cukup sering dijumpai (Hasrianti, 2021). Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kompetensi. Faktor ini muncul karena penulis belum memahami bahasa target yang ingin digunakan sebagai sasaran (Hasrianti, 2021).

Teks 1

Tabel 15. Tanda Titik

Kesalahan	Perbaikan
Teks tersebut memiliki cakupan yang luas karena biasanya teks bersifat informatif(.) Pesan di dalamnya sudah berisikan salam pembuka, isi, tujuan, dan penutup.	Teks tersebut memiliki cakupan yang luas karena biasanya teks bersifat informatif, dan pesan di dalamnya sudah berisikan salam pembuka, isi, tujuan, dan penutup.

Di sini, penggunaan titik di antara dua klausa yang saling melengkapi tidak diperlukan. Klausa pertama menjelaskan sifat umum teks (informasi yang luas dan informatif), dan klausa kedua menjelaskan rincian lebih lanjut tentang teks tersebut. Kedua klausa ini lebih baik digabungkan untuk memperjelas hubungan antar ide. Menurut prinsip kohesi dalam teori sintaksis, kalimat yang memiliki hubungan erat harus dihubungkan dengan tanda baca yang tepat. Tanpa adanya kohesi, suatu tulisan tidak dapat dianggap teks, melainkan hanya sekadar kumpulan kalimat yang tidak terhubung dengan baik, sehingga akan sulit untuk dipahami maknanya. Dalam hal ini, kalimat kedua tidak bisa berdiri sendiri tanpa hubungan dengan klausa pertama. Sebaiknya kalimat tersebut digabungkan menggunakan koma atau konjungsi agar membentuk kalimat majemuk setara yang lebih jelas.

Tabel 16. Tanda Titik

Kesalahan	Perbaikan
Berdasarkan data, teks pesan siaran dibuka oleh informasi(.) Sebuah informasi yang berbentuk nasihat.	Berdasarkan data, teks pesan siaran dibuka oleh informasi berupa nasihat.

Penggunaan titik di sini membuat kalimat terpecah secara tidak perlu. Kalimat pertama menjelaskan bahwa teks pesan siaran dimulai dengan informasi dan kalimat kedua memberikan rincian lebih lanjut tentang jenis informasi tersebut. Kedua kalimat ini bisa digabungkan menjadi satu kalimat agar tidak ada pengulangan ide yang sama. Dalam teori sintaksis, kalimat yang memiliki hubungan erat antar klausa sebaiknya tidak dipisahkan dengan titik. Seharusnya kedua klausa ini digabungkan dalam satu kalimat majemuk untuk menjaga alur pemikiran yang lebih koheren dan menghindari pengulangan yang tidak perlu. Klausa merupakan bagian terkecil dari struktur kalimat dalam tata bahasa, yang terdiri atas gabungan kata sekurang-kurangnya mengandung predikat dan biasanya juga diikuti oleh unsur objek serta dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan (Kusumaningtyas et al., 2022).

Teks 2

Tabel 17. Tanda Titik

Kesalahan	Perbaikan
...dan konteks situasinya	...dan konteks situasinya.

Kalimat ini merupakan akhir dari rangkaian penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur kata dalam bahasa. Menurut kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), setiap kalimat pernyataan harus diakhiri dengan tanda titik. Jika tidak, dapat dilanjutkan dengan kutipan tanda seru atau tanda tanya. Jika kalimat ini dibiarkan tanpa titik, pembaca tidak mendapatkan sinyal visual bahwa suatu ide telah selesai. Ini menimbulkan efek ambiguitas pragmatis, karena pembaca bisa mengira bahwa kalimat tersebut adalah bagian dari struktur berikutnya, padahal secara sintaksis dan semantis, kalimat itu sudah selesai. Ambiguitas makna merupakan suatu gejala dalam ilmu bahasa ketika sebuah kata, ungkapan, atau kalimat dapat dimaknai dalam lebih dari satu cara (Fatmawati et al., 2024).

Tabel 18. Tanda Titik

Kesalahan	Perbaikan
Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109)(.) Umpatan adalah...	Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109), umpatan adalah...

Kalimat ini mengandung kesalahan sintaksis dan tanda baca sekaligus. Frasa “Menurut Wijana dan Rohmadi (2013: 109)” merupakan klausa pengantar atau preposisi atribusi, bukan klausa utama. Meletakkan tanda titik setelah frasa itu menciptakan dua bagian kalimat yang tidak seimbang (bagian pertama bukan kalimat lengkap, dan bagian kedua kehilangan

keterkaitan dengan bagian pertama). Secara metodologis dalam penulisan akademik, kesalahan seperti ini dapat memutus alur argumen dan mengganggu koherensi makna antar-klausa. Selain itu, dalam pendekatan pragmatik, titik di tengah frasa ini bisa menyiratkan bahwa pernyataan itu berdiri sendiri, padahal tidak.

Tanda Seru

Ruang Lingkup Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) mencakup banyak tanda baca salah satunya tanda seru (Hanim et al., 2024). Tanda seru adalah tanda baca yang biasanya digunakan setelah kalimat seruan untuk menunjukkan perasaan atau penegasan dan sering menandai akhir suatu kalimat. Adanya tanda baca seru pada akhir sebuah kalimat menunjukkan kalimat itu merupakan suatu perintah (Ashari et al., 2023), juga ungkapan yang menggambarkan kekaguman, kesungguhan, emosi yang kuat, atau seruan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Berikut sampel data kesalahan dalam penggunaan tanda seru dalam teks esai pada laman web “Kompasiana” Edisi Februari 2025.

Teks 1

Tabel 19. Tanda Seru

Kesalahan	Perbaikan
“Siapa yang tidak menghiraukan maka akan mendapatkan nasib yang buruk selama 6 tahun.”	“Siapa yang tidak menghiraukan maka akan mendapatkan nasib yang buruk selama 6 tahun!”

Kalimat "Siapa yang tidak menghiraukan maka akan mendapatkan nasib yang buruk selama 6 tahun.", merupakan sebuah kalimat peringatan atau ancaman. Akan tetapi, dari segi penulisan, kalimat ini tidak diakhiri dengan tanda baca yang tepat. Seharusnya, kalimat ini ditutup dengan tanda seru (!) untuk menekankan nada peringatannya dan memberikan dampak emosional kepada pembaca.

Tabel 20. Tanda Seru

Kesalahan	Perbaikan
"Demi Allah jangan dihapus sebelum dikirimkan."	"Demi Allah jangan dihapus sebelum dikirimkan!"

Kalimat "Demi Allah jangan dihapus sebelum dikirimkan." juga mengandung unsur perintah dan ancaman, yang disampaikan dengan persepsi atau intensitas yang tinggi. Namun, tanda baca yang digunakan tidak mendukung tingkat intensitas tersebut. Dalam hal ini, kalimat sebaiknya diakhiri dengan tanda seru. Tanda seru dalam kalimat ini menunjukkan larangan yang tegas dan rasa mendasar.

Teks 2

Tabel 21. Tanda Seru

Kesalahan	Perbaikan
“Anjay, suara lu bagus banget”	“Anjay, suara lu bagus banget!”

Pada kutipan di atas penulis esai tidak menggunakan tanda baca untuk mengakhiri kalimat. Sedangkan kalimat di atas merupakan kalimat seruan yang seharusnya diakhiri tanda seru.

Kata Baku

Salah satu syarat membangun sebuah kalimat yang berkualitas adalah dengan pemilihan diksi atau kata yang akan digunakan, apakah diksi tersebut sesuai dan merupakan kata baku atau tidak. Dalam hal ini penggunaan kata baku sangat penting dalam penulisan karena karya ilmiah diharuskan menggunakan kata baku (Utomo et al., 2019). Kata baku merupakan sebuah penulisan atau pengucapan (Hastuti et al., 2024), sesuai dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang sudah ditetapkan, juga menurut (Af'idatussofa et al., 2024), kata baku merupakan sesuatu yang ditulis atau diucapkan oleh seseorang dengan mengikuti konvensi yang telah ditetapkan. Sedangkan kata tidak baku merupakan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah (Utami et al., 2022). Menurut (Devianty, 2021), bahasa baku merupakan salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok dan dijadikan dasar ukuran atau standar. Berikut beberapa situasi yang lazim digunakan dalam ragam bahasa ini: (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, kata baku memiliki empat peran yang terdiri atas tiga peran simbolis dan satu peran objektif, yaitu (1) sebagai pemersatu, yakni menggabungkan para penutur atau penulis menjadi satu komunitas bahasa; (2) sebagai pemberi ciri khas, yakni membedakan bahasa Indonesia dari bahasa komunitas lain; (3) sebagai pembawa kewibawaan, yakni menunjukkan kehormatan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar; serta (4) sebagai acuan, yakni menjadi standar untuk menilai benar atau tidaknya penggunaan bahasa (Ningrum, 2019).

Teks 1

Tabel 21. Kata Baku

Kesalahan	Perbaikan
Peristiwa ini mengakibatkan pembaca tidak mau ambil pusing.	Peristiwa ini mengakibatkan pembaca tidak mau tidak mau memikirkan lebih lanjut.

Ungkapan "tidak mau ambil pusing" tergolong dalam ungkapan idiomatis tidak baku dalam bahasa Indonesia. Di mana ungkapan ini memang sudah baku, namun tidak tepat jika digunakan dalam teks esai tersebut, sebaliknya ungkapan ini lazim jika digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau dalam bahasa informal (Rahardi, 2009). Secara makna, "tidak mau ambil pusing" berarti tidak ingin memikirkan sesuatu secara mendalam. Dalam teks yang bersifat akademik atau formal, ungkapan seperti ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan baku.

Teks 2**Tabel 23.** Kata Baku

Kesalahan	Perbaikan
Bahkan banyak yang menggunakan kata-kata tersebut hanya karena mengikuti perkembangan zaman yang dirasa bahasa tersebut lebih kekinian .	Bahkan banyak yang menggunakan kata-kata tersebut hanya karena mengikuti perkembangan zaman yang dirasa bahasa tersebut lebih modern.

Kata "kekinian" dalam kalimat ini merupakan bentuk slang atau bahasa yang digunakan anak muda sekarang yang berasal dari kata dasar "kini" dan menjadi kata "kekinian". Meskipun "kekinian" telah banyak digunakan di berbagai media, termasuk media massa dan media sosial, kata ini masih tergolong bahasa tidak baku atau semi-formal, sehingga tidak sesuai jika penulisan ini digunakan dalam teks akademik atau formal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks esai di Kompasiana Edisi Februari 2025, ditemukan bahwa masih banyak kalimat yang belum memenuhi kriteria kalimat efektif. Baik dari segi struktur sintaksis, penggunaan ejaan, maupun tanda baca. Kalimat-kalimat tidak efektif yang ditemukan mencakup kalimat ambigu, pemborosan kata, ketidaksesuaian dengan kaidah EYD dan KBBI, kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda titik, tanda seru, serta pemakaian kata tidak baku. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa penggunaan kalimat efektif sangat mempengaruhi kejelasan penyampaian pesan dalam teks esai dan berperan penting dalam membantu pembaca memahami maksud penulis secara tepat. Penulis menyarankan agar penulis esai atau konten digital lebih memperhatikan kaidah kalimat efektif dengan merujuk pada pedoman kebahasaan seperti EYD dan KBBI dalam proses penulisan. Pemahaman terhadap struktur sintaksis dan prinsip penggunaan kalimat efektif juga perlu ditingkatkan, baik melalui pembelajaran formal di institusi pendidikan maupun melalui pelatihan literasi digital, agar hasil tulisan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo selaku dosen pengampu mata kuliah Sintaksis yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afidatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Hanun, Y. P. N., Utomo, A. P. Y., & Simorangkir, S. B. T. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Editorial pada Modul Ajar Bahasa Indonesia karya Foy Ario, M.Pd. sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59–81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>
- Anjora, A. K., Suranto, D. A., Anggraeni, E., Kurnianingtyas, H., Salsabella, N. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita dalam Website “Detiknews” Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas X SMA terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 179–201. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1022>
- Arianti, R., & Putri, D. (2022). *Ambiguitas dalam Kumpulan Artikel tentang Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Rokan Hulu pada Media Online Jamal Wahab 1 STKIP Rokania*.
- Ashari, J. M., Zahroh, M., Amiarti, E., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Haryanto, M. (2023). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 324–341. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.357>
- Ayuningdyas, A., Pujiatmoko, L., Ningrum, M. W., Saputra, M. F. R. Z., Widiyanto, T., Utomo, A. P. Y., & Lestari, A. Y. (2024). Analisis Pola Fungsi Kalimat dan Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita dalam Website “CNN Indonesia” Edisi Januari 2024 sebagai Sumber Bacaan dan Bahan Ajar Siswa Kelas XII. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(4), 88–111. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1870>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Ejaan Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Baharuddin, N. (2018). *Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata (Skripsi)*.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.
- Clark, M. (2021). Strategi Penulisan Kalimat Efektif dalam Laporan Penelitian. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 29(1), 45–58.
- Danial, A. (2017). *Fungsi Internal dan Kategori Frase Nomina dalam Journal of the Poetic and Linguistic Association Vol. 11 (Analisis Sintaksis)*. <https://media.neliti.com/media/publications/79815-ID-none.pdf?utm>

- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i2.1136>
- Duwi, Y., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kalimat Efektif pada Kolom Berita Koran Seputar Ponorogo Bulan Februari-Mei 2021. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fatmasari, D., Fitriana, M. M., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis Kalimat Efektif dalam Teks Pidato pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Fatmawati, W. O., Agustina, S., & Aderlaepe, A. (2024). Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna: Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 569–579.
- Firmansyah, A. C. (2019). *Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo*. Universitas Jember.
- Fitriana, S., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Buku Panduan Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri untuk Pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>
- Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Rohmah, U. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wahyuni, N. I. (2024). Analisis Kesalahan dan Tanda Baca Teks Berita pada Surat Kabar Kompas Edisi Januari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 90–112. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1726>
- Hasranti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Utomo, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Cerpen yang Berjudul Badai yang Reda dan Hutan Merah Karya Fauzia sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Intensif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 09–33. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>
- Jupriono, D. (2022). Pemborosan Kata Ragam Berita Menurut Kajian Bahasa. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 2(02), 27–38. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i02.445>

- Keraf, & Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. (1982). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Klausula pada Cerita Pendek “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 119–137. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.122>
- Listika, M., Susetyo, S., & Yanti, N. (2019). Penggunaan Kalimat Efektif pada Artikelopen Journal System (OJS) Korpus. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 183–190.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516/255>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miller, J. (2002). *An Introduction to English Syntax*. Edinburgh University Press Ltd.
- Ningrum, V. (2019). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Nisa, F. K., Widjajanti, A., & Yolanda, Y. (2025). Makna Ambiguitas Bahasa Indonesia dalam Postingan Akun Instagram @Tahilalats. *Mengembangkan Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pembelajarannya Dalam Merdeka Belajar*, 39.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Berita dalam Platform Digital Kompas Edisi Desember 2023 sebagai Alternatif Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 84–105.
- Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Sania, A. R. A., Azzahra, W. S., Utomo, A. P. Y., & Wulan, A. N. (2024). Analisis Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Website “Taulebih” Edisi Desember 2023 sebagai Literasi Edukasi Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Nilai Agama. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(4), 112–133. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1871>
- Purba, Y. M. T. B., Rahmandhani, Y. I., Julianti, N. F., Khaerussani, A. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dan Tanda Baca Teks Berita pada Artikel Detik.com Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 64–85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>

- Qutratu'ain, M. Z., Dariyah, F. S., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram: Analysis of the Use of Ineffective Sentences on the Uploaded Captions of Several Instagram Accounts. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>
- Rahardi, K. (2009). *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Penerbit Erlangga.
- Rahayu, & Minto. (2009). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. PT Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Wafa, M. U. (2024). Kualitas Isi dan Kalimat Efektif pada Buku Antologi Cerpen Berjudul dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas Terbitan Jejak Publisher sebagai Sumber Bacaan Siswa Kelas 8 SMP. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 34–57. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.162>
- Rini, D. P., Rahayu, P. A., Siwi, R. S., Fitriana, Z., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2023). Analisis Penggunaan Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi dalam Buku Ajar Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(2), 140–156. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.293>
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdot pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 396–414.
- Setiyani, A. F., Putra, A. I. P., Aprilia, C., Lestari, N. P. D., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Berita Artikel CNN Indonesia Mengenai Pemilu Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas IX SMP. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 265–287. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1077>
- Sugandi, R. M., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Kalimat Efektif dalam Cerpen Menembus Waktu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 412–417. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/631>
- Suparno, & Yunus, M. (2011). *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis Bahasa Indonesia. *Jakarta: Uhamka*.
- Trismanto. (2018). Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima*, 4(1), 42–48. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v4i1.1118>
- Utami, N. F. T., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>

- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Valatehan, L. (2017). Identifikasi Kalimat Pemborosan Menggunakan Rule Base Reasoning. *Annual Research Seminar (ARS)*, 2(1), 205–208.
- Widyawati, K., & Indihadi, D. (2020). Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Siswa Kelas II. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 13–20. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25731>
- Zainab, S. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Usia Sekolah Dasar di Pesantren Darul Istiqamah Penanggosi Dusun Suka Maju Desa Iwoimea Jaya*. <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2364/>